

**IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITA KARANA PADA
MASYARAKAT HINDU DI DESA SENGKIDU KECAMATAN
MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM**

**Oleh
I Ketut Dani Budiantara ¹⁾**

ABSTRAK

Adapun masalah yang akan dibahas antara lain: (1) bentuk ajaran *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem (2) proses implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang Implementasi ajaran *Tri Hita Karana* Pada Masyarakat Hindu di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Subyek penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan kepustakaan. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bentuk ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat di bidang *Parhyangan* diwujudkan dengan pemujaan terhadap Dewa *Tri Murti*, di bidang *Pawongan* diwujudkan dengan saling tolong-menolong, di bidang *Palemahan* diwujudkan dengan pelestarian alam. (2) proses implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di bidang *Parhyangan* diwujudkan dengan *ngayah*, di bidang *Pawongan* diwujudkan dengan organisasi (*sekaa*), di bidang *Palemahan* diwujudkan dengan kerja bhakti. (3) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* adalah: Nilai *Tattwa*, *Susila*, dan Upacara.

Kata kunci: Implementasi, Ajaran *Tri Hita Karana*, Masyarakat Hindu, Pendidikan Agama Hindu.

¹⁾ I Ketut Dani Budiantara adalah Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep ajaran Hindu bahwa kebahagiaan hanya terwujud jika adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Ajaran ini disebut *Tri Hita Karana* (tiga faktor penyebab terwujudnya kebahagiaan). Manusia memiliki peranan utama dalam mewujudkan keharmonisan antara ketiga faktor tersebut. Dalam kehidupan ini semua aktivitas memiliki aturan. Semua yang ada di alam bebas maupun di dunia harus mengikuti aturan dalam pergerakannya. Jika aturan ini tidak diikuti maka pasti akan terjadi kehancuran. Alam semesta memiliki aturan/hukum tersendiri dalam pergerakannya yang disebut *Rta* (hukum alam). Contohnya bumi berputar pada porosnya dan mengelilingi matahari. Tuhan menciptakan *Rta* (hukum alam) untuk kehidupan. Jika salah satu bagian alam ini tidak mengikuti aturan maka akan terjadi kehancuran.

Demikian juga dalam kehidupan di dunia, semua aktivitasnya memiliki aturan. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya di bumi memiliki peranan utama dalam menegakkan aturan. Manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya dapat membuat aturan-aturan dalam berinteraksi sesama manusia. Aturan itu dapat bersifat universal/global. Artinya berlaku bagi semua manusia di seluruh dunia tanpa memandang suku, ras, bangsa, dan agama.

Dewasa ini banyak terjadi bencana alam, seperti banjir bandang, pemanasan global dan angin puting beliung, jika ditelusuri maka semua itu adalah akibat ulah manusia yang tidak mengikuti aturan/etika dalam mengelola alam. Penggundulan hutan dengan ilegal logging mengakibatkan terjadinya banjir bandang. Membuang sampah pada aliran sungai, merusak sempadan sungai, serta pembangunan gedung/perumahan tanpa memperhatikan penyerapan dan saluran sanitasi yang baik mengakibatkan terjadinya banjir disetiap musim penghujan. Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa: (1) Agar terwujudnya keharmonisan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam maka manusia harus memahami dan mengikuti aturan/etika

dalam melaksanakan masing-masing hubungan tersebut; (2) Manusia dengan kecerdasan yang dimilikinya dapat menciptakan aturan/etika dalam hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan Tuhan, serta hubungan dengan alam.

Di Bali konsep *Tri Hita Karana* ini tercermin dalam tata kehidupan masyarakat Hindu yang meliputi tiga bagian yaitu: *Parhyangan* adalah tempat suci untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pemujaan bersama yang diwujudkan dengan *Kahyangan Tiga* yaitu: Pura *Dalem*, Pura *Desa* dan Pura *Puseh*. *Pawongan* adalah kelompok manusia atau masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah desa sebagai perwujudan dari unsur manusianya. *Palemahan* adalah wilayah suatu desa yang meliputi tempat tinggal, sawah, *tegalan* serta batas-batasnya yang dapat dibedakan dengan wilayah tertentu sebagai perwujudan unsur alamnya. Keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah mutlak, jika direnungkan secara mendalam bahwa segalanya adalah kehendaknya. Jika menyadari hal ini, maka sudah sewajarnya manusia memuja kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui ajaran-Nya yaitu meyakini keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang meliputi segalanya.

Dalam hubungannya dengan *Tri Hita Karana*, *Parhyangan* (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), *Pawongan* (manusia), *Palemahan* (alam tempat tinggal) adalah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keterpaduan ketiga unsur *Tri Hita Karana* itu diproyeksikan dengan kelompok masyarakat memerlukan *Palemahan* dalam kehidupannya, sehingga boleh dikatakan manusia hidup di alam dan untuk alam sehingga terjadi suatu kesatuan antara masyarakat desa dengan wilayah yang ditempati.

Bila dilihat dalam pelaksanaan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari, tentunya di masyarakat belum dapat memahami arti dan makna yang terkandung didalamnya. Sehingga terdapat berbagai permasalahan-permasalahan di lingkungan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Hindu khususnya *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat Hindu. Sebagaimana masyarakat dalam melaksanakan *ngayah* di pura-pura, kurangnya rasa persaudaraan antara sesama individu yang satu dengan yang lainnya, yang mementingkan kepentingan perorangan dalam setiap kegiatan, kurang adanya kesadaran dalam

mempertahankan dan menjaga lingkungan yang terlihat dari minat masyarakat yang kurang dalam mengikuti kerja bhakti, membuang sampah sembarangan terlihat dari sampah yang dibuang dialiran sungai atau selokan yang menghambat jalannya air yang menyebabkan terjadinya banjir.

Berkaitan dengan permasalahan di atas maka di pandang perlu untuk meneliti tentang Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* Pada Masyarakat Hindu di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk ajaran *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem?
2. Bagaimanakah proses implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem?
3. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu apa saja yang terkandung dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.
2. Untuk mengetahui proses implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pemahaman tentang implementasi yang berkaitan dengan pelaksanaan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat. Disamping itu diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan/rujukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat luas mengetahui implementasi ajaran *Tri Hita Karana* dengan berbagai kemajuan teknologi yang ada dan tetap menjalankan ajaran agama.
2. Bagi masyarakat di Desa Sengkidu sebagai pedoman dalam bertindak dan melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari melalui pemahaman tentang ajaran *Tri Hita karana*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan konsep-konsep ajaran *Tri Hita Karana* bagi umat Hindu terutama pada masyarakat di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana*

Kamus Umum Bahasa Indonesia "*Implementasi*" diartikan sebagai penerapan; pelaksanaan (Mudjiono, 2008:165). Kata "*Implementasi*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sama dengan penerapan, pelaksanaan (Tim Penyusun, 1989: 374). Jadi kata *implementasi* mengandung makna: penerapan atau pelaksanaan suatu ketentuan-ketentuan yang telah disepakati, hukum yang harus ditaati oleh setiap orang yang terkait dengan hukum tersebut.

Implementasi dalam hal ini adalah wujud nyata yang dilakukan oleh perorangan ataupun sekelompok orang pada suatu wilayah tertentu yang merupakan realisasi dari keputusan-keputusan yang telah ditetapkan secara sadar dengan didasari oleh rasa kekeluargaan. Dalam hubungannya dengan penelitian ini maka implementasi tersebut adalah penerapan *Tri Hita Karana* dalam Kehidupan Masyarakat Hindu di Desa Kesimpar Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.

Istilah *Tri Hita Karana* pertama kali muncul pada tanggal 11 November 1996, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah 1 Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharma untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah *Tri Hita Karana* ini berkembang, meluas, dan memasyarakat.

Secara etimologi *Tri Hita Karana* berasal Sansekerta dari kata *Tri*, *Hita*, dan *Karana*. *Tri* yang artinya tiga, *Hita* artinya sejahtera atau kebahagiaan dan *Karana* artinya penyebab. *Tri Hita Karana* adalah tiga ajaran untuk mencapai kesejahteraan manusia yang hidup di masyarakat.

Sumber lain menyebutkan *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti sejahtera dan *Karana* yang berarti penyebab. Pengertian *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia (Wirawan, 2015: 2).

Dari ungkapan tersebut diatas, untuk bisa mencapai kebahagiaan dimaksud, manusia perlu mengadakan hubungan yang harmonis (saling menguntungkan) dengan ketiga hal tersebut. Melalui hubungan yang harmonis terhadap tiga hal tersebut akan tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup manusia. Oleh sebab itu, dapat dikatakan hubungan harmonis dengan ketiga hal tersebut adalah suatu hal yang harus dijalin dalam hidup manusia. Dari ketiga hal diatas dapatlah diungkapkan bahwa bagian-bagian dari *Tri Hita Karana* adalah:

1. Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dikenal dengan *Parhyangan*.
2. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia dikenal dengan *Pawongan*.
3. Hubungan antara manusia dengan alam (lingkungan sendiri) yang dikenal dengan konsep *Palemahan*.

Jadi, yang dimaksud dengan ajaran *Tri Hita Karana* dalam penelitian ini adalah suatu ajaran yang sangat diyakini oleh masyarakat Hindu di Desa Sengkidu sebagai suatu petunjuk falsafah kehidupan, yang menyebabkan terjadinya kesejahteraan baik jasmani maupun rohani.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan dilaksanakannya ketiga ajaran tersebut maka akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan ini. Hal ini dapat mewujudkan keserasian dan kesejahteraan hidup dalam masyarakat, khususnya di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Menjalankan ajaran *Tri Hita Karana* termasuk perbuatan baik. Perbuatan baik akan menyebabkan seseorang mendapatkan sorga (*Moksa*). Hanya manusia yang dapat berbuat baik sebab manusia adalah makhluk yang utama. Perbuatan yang tidak baik hendaknya jangan dilakukan sebab perbuatan yang demikian bertentangan dengan ajaran agama Hindu.

2.2 Masyarakat Hindu

Masyarakat dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya : rakyat (Yuniar, 2010: 239).

Kata Hindu berasal dari orang Persia yang memanggil orang India yang tinggal ditepi Sungai *Indhus* sebagai *sindhus*. *Indhus* dalam bahasa Sansekerta adalah Sindhu. Dalam bahasa Persia kata Sindhu menjadi Hindu dan karena itu orang-orang yang tinggal di India dinamakan orang Hindu dan memeluk agama Hindu (Suhardana, 2009: 15).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan masyarakat Hindu adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan

berbudaya yang keseluruhannya memeluk agama Hindu yang berada di Desa Kesimpar Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem.

2.3 Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan adalah kegiatan dilakukan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan tujuan membantu manusia berkembang menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, sedangkan pembangunan secara luas berarti kegiatan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat termasuk taraf pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari pengertian pembangunan. Ini berarti pembangunan bukan hanya pembinaan ekonomi, tetapi juga manusia merupakan objek dan subjek dari pembangunan secara umum.

Pendidikan merupakan salah satu masalah yang sangat kompleks sebagai suatu kesatuan sistem yang merupakan suatu kebulatan, serta melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan. Seperti yang dicantumkan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan (Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2003: 5).

Pelaksanaan pendidikan tentu harus atau tidak bisa lepas dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam ruang lingkup pembahasan materi agama Hindu, sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagai realisasinya erat kaitannya dengan susila, dalam masalah pembinaan tingkah laku untuk membentuk pribadi yang kuat, serta mempunyai sikap Budi Pakerti yang luhur.

Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan baik itu proses perbuatan dan cara menbidik. Namun pada sisi lain Konsep Pendidikan Agama Hindu menurut Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XV ada dua yaitu: (1) pendidikan agama Hindu di luar sekolah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materinya, (2) pendidikan agama Hindu di sekolah ialah upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu (Parisada Hindu Dharma Pusat, 1985:22)

Hal tersebut diatas juga tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.

Pada Bab I ayat (1) dan ayat (2) disebutkan :

1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakannya sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 2)

Tujuan pendidikan Hindu sesungguhnya sejalan dengan tujuan agama Hindu, yakni untuk mewujudkan *jagadhita* dan *moksa*. Sri Sankara, seorang tokoh Wedanta dalam komentarnya terhadap Upanisad menjelaskan, bahwa semua ajaran agama Hindu tidak sebagai ilmu atau pengetahuan semata, melainkan bertujuan untuk membebaskan diri dari kegelapan dan kebodohan (*awidya*). Untuk mencapai kesempurnaan sejati (*vidya*), yakni bersatunya *atman* dengan *Brahman* atau *moksa*, maka pengetahuan adalah alat sementara.

Bertitik tolak dari pengertian dan fungsi pendidikan agama yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada pendidikan agama Hindu adalah suatu usaha atau upaya yang ditempuh untuk membina pertumbuhan pribadi yang mulia, hal yang berlangsung di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal. Sedangkan jika dilihat dari fungsinya, maka pendidikan agama Hindu disamping untuk meningkatkan ketaqwaan atau *sradha bhakti* serta mendalami bidang pendidikan agama Hindu dalam rangka memperbaiki kesalahan-kesalahan penanaman konsep agama di dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat, proses penelitian bersifat siklus bukan linier seperti kuantitatif (Sugiono, 2007: 2). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *expost facto*, yaitu suatu pendekatan untuk mengkaji suatu permasalahan yang dilakukan setelah kejadian itu terjadi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik, berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata..Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu pengetahuan atau anggapan. Dalam penelitian ini data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan yang berupa narasi atau penjelasan.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder (Mukhtar, 2013: 107).

Data Primer adalah data yang dikumpulkan dari lapangan (*Field Research*) yang bersumber dari informan yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara (Iqbal, 2002: 23). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari informan yang dapat diperoleh dari informan yang dapat diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang dipandang mengetahui dan terlibat langsung dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana*.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada atau kajian pustaka yang diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan peneliti sebelumnya (Iqbal, 2002: 23). Data sekunder dalam penelitian ini adalah segala keterangan penunjang yang diperoleh dari skripsi, buku-buku dan arsip-arsip yang terkait dengan implementasi ajaran *Tri Hita Karana*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari atau memperoleh data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian dan mempergunakan berbagai teknik atau metode yang sesuai dengan jenis penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, kepustakaan, dan wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2008: 230), dinyatakan bahwa: analisis deskriptif kualitatif adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan (dokumentasi), maupun yang lainnya dengan cara mengorganisasikan data ke

sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting, dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan mudah dipelajari oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian atau *display* data, (3) analisis data, (4) menyimpulkan data atau verifikasi data. Sehingga permasalahan yang dikaji mengenai implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Kesimpar Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem dapat dikembangkan dan dievaluasi.

3.5 Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Setelah data dianalisis tahap selanjutnya adalah mengambil kesimpulan atau verifikasi data, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian setelah reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Mengambil kesimpulan dalam penelitian ini merupakan langkah yang paling mengait secara integral sebuah lingkaran analisis. Setelah data ditarik kesimpulan maka dapat disajikan sebagai laporan penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Ajaran *Tri Hita Karana* yang Diimplementasikan di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Bentuk ajaran *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan di Desa Sengkidu adalah dalam bentuk *awig-awig* desa yang mengatur *Tata Sukerta Tri Hita Karana* yang merupakan sistem keyakinan yang berbentuk pikiran dan gagasan berdasarkan emosi keagamaan secara realita yang ada di lapangan yang di tuangkan secara langsung melalui aktivitas dan kegiatan menjalankan ajaran-ajaran agama Hindu yang berlandaskan atas kerangka dasar agama Hindu yaitu *Tattwa*, *Etika* dan *Upacara*. Ketiga kerangka dasar itu berjalan saling melengkapi, sebagai landasan dasar didalam penataan kehidupan masyarakat Desa Sengkidu yang diatur dalam *awig-awig* sehingga menjadi suatu kehidupan yang harmonis.

Awig-awig Desa Sengkidu merupakan penjabaran lebih nyata dari *Tri Hita Karana*. Hal ini terlihat di dalam *Awig-awig* itu ada empat hal utama yang diatur, yakni (1) *Tata Sukerta Parhyangan* merupakan aturan dan ketentuan yang

menjadi dasar atau pedoman perilaku hubungan warga Desa Sengkidu dengan *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa), ini menyangkut sikap mental spiritual, (2) *Tata Sukerta Pawongan* merupakan aturan dan ketentuan yang menjadi dasar atau pedoman perilaku hubungan antara sesama warga Desa Sengkidu, baik hubungan vertikal maupun horizontal dalam kehidupan bermasyarakat, (3) *Tata Sukerta Palemahan* merupakan aturan dan ketentuan yang menjadi dasar atau pedoman perilaku hubungan warga Desa Sengkidu dengan alam sekitarnya, (4) Tentang *sanksi* bagi warga Desa Sengkidu yang melanggar *awig-awig* dengan *pasuarannya* (peraturan pelaksanaan).

Peraturan yang ada di Desa Sengkidu yang biasa disebut dengan *awig-awig* atau *pararem*, merupakan landasan dasar untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan. *Awig-awig* dibuat untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat Desa Sengkidu akan pentingnya ketiga hubungan yang harmonis itu harus dijaga. Kesadaran yang perlu ditanamkan kembali mengenai pentingnya *Tri Hita Karana* bagi kehidupan masyarakat Desa Sengkidu. Bentuk ajaran *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan di Desa Sengkidu adalah dalam bentuk *awig-awig* yang berfungsi mengatur *Tata Sukerta* kehidupan warga masyarakat di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

4.2.1 Bentuk Ajaran *Tri Hita Karana* di Bidang *Parhyangan* yang Diimplementasikan di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Bentuk ajaran berdasarkan konsep *Parhyangan* yang diimplementasikan di Desa Sengkidu dalam bentuk upacara dan sarana *upakara* melalui aktivitas dan kegiatan keagamaan diimplementasikan secara langsung sesuai dengan emosi keagamaan yang menyebabkan semua warga Desa Sengkidu mempunyai sikap religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa warga Desa Sengkidu, sistem keyakinan dalam suatu *religi* berbentuk pikiran dan gagasan yang menyangkut keyakinan dan konsepsi warga masyarakat Desa Sengkidu tentang sifat-sifat Tuhan.

Bentuk ajaran *Tri Hita Karana* bidang *Parhyangan* yang diimplementasikan oleh warga Desa Sengkidu adalah: (1) Dengan khidmat dan

sujud *bhakti* menghaturkan *yadnya* dan persembahyangan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (2) Berkunjung ketempat-tempat suci atau *tirta yatra* untuk memohon kesucian lahir dan batin, (3) membangun tempat suci atau merenovasi tempat suci yang sudah ada.

4.2.2 Bentuk Ajaran *Tri Hita Karana* di Bidang *Pawongan* yang Diimplementasikan di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Bentuk ajaran berdasarkan konsep *Pawongan* yang diimplementasikan di Desa Sengkidu adalah dalam bentuk kerukunan umat beragama khususnya yang mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia dalam realita kehidupannya diterapkan dalam kegiatan saling bantu membantu dalam istilah desa Sengkidu *metulung*, seperti antara *pemangku* dengan warga yang mempunyai upacara keagamaan di *sanggah* atau *merajan* di masing-masing keluarga di Desa Sengkidu, mengadakan komunikasi sesama warga Desa Sengkidu.

Warga masyarakat di Desa Sengkidu dalam mengimplementasikan bentuk ajaran *Tri Hita Karana* di bidang *Pawongan* sudah dikatakan sudah baik, terlihat dari antusias sesama warga masyarakat yang mempunyai rasa saling tolong menolong (*metulung*) yang begitu tinggi.

4.2.3 Bentuk Ajaran *Tri Hita Karana* di Bidang *Palemahan* yang Diimplementasikan di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Palemahan adalah hubungan yang harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem alam.

Bentuk ajaran berdasarkan konsep *Palemahan* untuk mewujudkan keharmonisan dengan alam lingkungan yang diimplementasikan di Desa Sengkidu adalah dalam bentuk menjalankan *awig-awig* desa yang mengatur *Tata Sukerta Pelemahan* yaitu melestarikan dan menjaga *palemahan* agar tetap asri dan indah dipandang mata yaitu berupa menata halaman rumah, *tegalan*, taman desa, menanam pohon perindang dan membuat bak sampah untuk menampung sampah. Semua itu merupakan suatu tatanan yang mendasar serta mengandung konsep-

konsep keseimbangan yang pada intinya memberikan dorongan untuk menumbuhkembangkan rasa cinta kasih kepada sesama dan alam lingkungan.

Pelestarian *Pelemahan* berdasarkan *awig-awig* desa mengajak seluruh komponen warga dan masyarakat Desa Sengkidu tidak membuang sampah sembarangan seperti di aliran air got atau selokan, tidak mencemari sungai dengan limbah industri sablon, tidak menebang pohon secara liar, tidak memasang spanduk atau iklan yang berbau promosi di pohon-pohon, tidak mencorat-coret pohon. Dan yang paling penting tidak mengalihkan fungsi lahan pertanian menjadi perumahan ataupun dijual.

4.3 Proses Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Proses Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem yang diatur dalam *Tata Sukerta* desa yang dibentuk berupa *perarem* desa yang mengatur aturan-aturan baku tentang perilaku masyarakat Desa Sengkidu yang disebut dengan *awig-awig*.

Pelaksanaan *awig-awig* sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat di Desa Sengkidu, yang berlandaskan ajaran *Tri Hita Karana* agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam segala aspek kehidupan manusia. Kegiatan-kegiatan di bidangnya masing-masing, baik itu dalam ruang lingkup *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* sudah terealisasikan, seperti perbaikan atau renovasi Pura dalam proses *Parhyangan*, renovasi telajakan pura dengan penghijauan dan perbaikan sekolah, *bale banjar* dalam bidang *Palemahan*. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Pengurus Desa Sengkidu dalam mengoptimalkan keberadaan *awig-awig* sebagai proses implementasi ajaran *Tri Hita Karana* terhadap perilaku masyarakat Hindu di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

Dalam *Awig-awig* Desa Sengkidu, dijelaskan bahwa lingkungan desa merupakan perpaduan kehidupan berlandaskan *Tri Hita Karana* yang mencakup :

1. *Parhyangan*, yang mencakup *Khayangan Tiga*, yang merupakan pemujaan desa tempat memuja *Ida Hyang Parama Wisesa*, sebagai jiwa dari Desa Sengkidu.

2. *Pawongan*, warga masyarakat Desa Sengkidu semuanya yang beragama Hindu sebagai *Bayu Pramana (Tri Kaya)* sehingga warga desa bisa memperoleh keselamatan.
3. *Palemahan*, mencakup tanah *kakuwuban desa* (lingkungan Desa Sengkidu), yang merupakan wujud fisik dari Desa Sengkidu (*stula sariraning desa*).

Keberadaan konsep *Tri Hita Karana* dalam *awig-awig* desa perlu diterapkan secara optimal karena dari ketiga bagiannya tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

4.3.1 Proses Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* di Bidang *Parhyangan* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Proses implementasi ajaran bidang *Parhyangan* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem yang dituangkan dalam bentuk *awig-awig* yang mengatur proses pelaksanaan keagamaan, yang dimulai dari tugas-tugas yang dibebankan kepada warga masyarakat Desa Sengkidu didalam pelaksanaan *piodalan* baik di Pura *Puseh*, Pura *Desa* maupun Pura *Dalem* seperti *ngayah*, *mekemit*, *pejagan* dan persembahyangan. Warga masyarakat Desa Sengkidu yang mendapatkan tugas berkewajiban melaksanakannya dengan sebaik-baiknya sehingga upacara *piodalan* di *Tri Kahyangan* tersebut dapat berjalan dengan baik.

Sanksi atau dedosan diatur dalam *awig-awig* desa, hal ini untuk mendidik agar kebersamaan dalam kegiatan keagamaan merupakan hal yang sangat penting dan mengandung nilai moral dan etika dalam masyarakat kehidupan di Desa Sengkidu yang sudah diwariskan oleh pendahulu-pendahulunya yang mengajarkan istilah *segalak seguluk sebayantaka* yang berarti segala sesuatu yang dilakukan dengan secara bersama-sama niscaya mendapatkan hasil yang utama.

Proses Implementasi ajaran bidang *Parhyangan* terhadap masyarakat di Desa Sengkidu diwujudkan dengan aktivitas keagamaan yaitu pelaksanaan pemujaan terhadap *Tri Murti* sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur di Pura *Puseh*, Pura *Desa*, dan Pura *Dalem* dalam masyarakat serta dalam keluarga melalui *sanggah (merajan)*.

4.3.2 Proses Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* di Bidang *Pawongan* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Hubungan manusia dengan makhluk lainnya hendaknya dapat menciptakan suasana rukun, harmonis dan damai serta saling membantu satu sama lain dengan hati yang penuh cinta kasih. Yang mana kasih merupakan dasar kebajikan. Kasih muncul dari dalam kalbu yang merupakan alam *Paramatman*. Perilaku yang baik adalah dasar mutlak dalam kehidupan sebagai manusia, karena dengan berbuat *susila* manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya baik di alam *sekala* maupun di alam *niskala*.

Proses implementasi ajaran bidang *Pawongan* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem yaitu dengan membentuk organisasi kelompok atau *sekaa* sesuai dengan kelompok umur, jenis kelamin, ketrampilan, hobi, keahlian dan status perkawinan.

Organisasi kelompok tersebut adalah :

1. Kelompok banjar suka duka yaitu kelompok warga yang sudah berumah tangga (menikah) dan merupakan kelompok suka duka, sebagai penggerak utama dalam kehidupan masyarakat Desa Sengkidu dalam hubungannya dengan bidang *Pawongan*, warga masyarakat saling bekerjasama dalam setiap aktivitas keagamaan yang ada di Desa Sengkidu.
2. Kelompok PKK adalah kelompok ibu-ibu dalam satu *banjar* atau desa yang membentuk perkumpulan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan seperti membuat sarana *upakara*, *karawitan*, arisan, senam dan lain-lain. Kelompok PKK ini adalah ibu-ibu yang merupakan banjar istri.
3. Kelompok *Sekaa Teruna Teruni* adalah kelompok pemuda dan pemudi dalam satu banjar yang membentuk perkumpulan (*sekaa*) yang berfungsi membantu kegiatan banjar atau desa dalam setiap aktivitas keagamaan seperti membuat ogoh-ogoh, penjor, dan aktivitas kepemudaan.
4. Kelompok atau *sekaa Gong (Karawitan)*, adalah kelompok yang terbentuk karena persamaan kesenangan atau hobi.
5. Kelompok Subak yaitu kelompok yang mengatur pengairan pertanian.
6. Kelompok Pesantian.

7. Kelompok (*sekaa*) Angklung.

8. Posyandu.

Kelompok yang ada di Desa Sengkidu tersebut adalah kelompok yang terbentuk akibat adanya interaksi antara warga dan masyarakat Desa Sengkidu yang berpegang teguh pada ajaran bidang *Pawongan* yang saling asah, asih, asuh, sebagai warga Desa Sengkidu yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mengadakan hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang antara sesama manusia

4.3.3 Proses Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* di Bidang *Palemahan* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

Proses Implementasi Ajaran bidang *Palemahan* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem yang dituangkan dalam aktivitas kegiatan didalam melestarikan *Palemahan* dengan melaksanakan yaitu:

1. Pelaksanaan Gotong Royong

Gotong royong dilaksanakan setiap dua minggu di lingkungan Desa Sengkidu. Dilaksanakan secara bergiliran di masing-masing *banjar* sebagai wujud kepedulian warga masyarakat Desa Sengkidu akan kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Gotong royong merupakan implementasi dari konsep *Palemahan* yaitu bagaimana menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan.

2. Pelaksanaan Penghijauan

Penghijauan dilakukan oleh warga masyarakat Desa Sengkidu dengan cara bergotong-royong dan melakukan penanaman pohon perindang di tempat-tempat yang tandus menjadi hijau seperti di areal pura dan tanah *druwen desa* (milik desa) dimana nantinya pohon-pohon yang ditanam bisa dimanfaatkan untuk kepentingan Desa Sengkidu

Penghijauan biasanya dilakukan di areal pura dengan menanam pohon-pohon upakara, seperti pohon kelapa, pohon pisang disamping menciptakan lingkungan pura yang sejuk, penanaman pohon-pohon *upakara* juga berguna pada saat dilangsungkannya upacara *yadnya* di pura setempat.

Kemudian dalam pemeliharaan lingkungan ada dikenal dengan sistem *telajakan*. Jadi setiap anggota masyarakat atau setiap keluarga mendapat pembagian memelihara *telajakan* yang ada di depan rumahnya yang kebetulan tinggal di pinggir jalan. Sebagai wujud pelaksanaan konsep *Palemahan* tercermin dalam peduli terhadap kelestarian alam dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar yang terlaksana. Kebersihan lingkungan dilakukan dengan tidak membuang sampah di sembarangan tempat, di selokan, di pinggir jalan. Mengadakan kerjasama dengan Dinas terkait untuk penanggulangan sampah dan menyediakan bak-bak sampah pada tempat-tempat yang tepat sebagai tempat penampungan sampah

4.4 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem

4.4.1 Nilai Pendidikan *Tattwa*

Kata *Tattwa* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti kebenaran, kenyataan ilmu. Dalam kamus Istilah Agama Hindu (2002: 116) menyatakan bahwa *Tattwa* berasal dari kata “*tat*” berarti hakikat, kebenaran, kenyataan dan “*twa*” berarti bersifat. Jadi *Tattwa* merupakan hakekat, kenyataan kebenaran hakekat dari objek yang kongkrit, sari-sari dari suatu ajaran. Ajaran *Tattwa* dalam agama Hindu bukanlah semata-mata untuk mencapai kebenaran, namun dibalik itu adalah merupakan ajaran untuk menumbuhkan hakekat yang mendalam, maka nilai *Tattwa* adalah suatu hal yang sangat berguna bagi umat Hindu.

Sradha dalam ajaran agama Hindu artinya keimanan, kepercayaan, keyakinan. Secara umum *Veda* mengajarkan kepada umatnya tentang lima keyakinan pokok yang disebut *Panca Sradha* yaitu: (1) Percaya dengan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa (widhi Tattwa)*, (2) Percaya dengan adanya *Atman (Atma Tattwa)*, (3) Percaya dengan adanya Hukum *Karma (Karmaphala)*, (4) Percaya dengan adanya *Punarbhawa (Samshara)*, (5) Percaya dengan adanya *Moksa (Bersatunya Atman dengan Brahman)* (Titib, 2004:258).

Masyarakat di Desa Sengkidu telah melaksanakan yadnya dalam tingkatan *nitya karma* seperti setiap harinya selalu menghaturkan atau melaksanakan *yadnya sesa* yaitu persembahan yang dilakukan di rumah oleh masing-masing keluarga setelah selesai memasak atau membuat makanan. Sebelum mulai makan berupa sebagian kecil dari hasil makanannya yang terdiri dari sesuap nasi lengkap dengan berbagai lauk pauknya yang dialasi dengan daun berbentuk persegi empat atau berupa *tangkiah* dan dihaturkan di masing-masing pelinggih rumah.

Masyarakat Desa Sengkidu juga melaksanakan persembahan di sekitar rumah atau areal tempat tinggalnya berupa *canang sari* yang biasanya berisi *rarapan* berupa makanan kue atau roti, buah dan *segehan panca warna*. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memohon keselamatan dan biasanya dipersembahkan di *merajan penunggun karang, lebu* dan di jalan. Selain itu warga masyarakat Desa Sengkidu juga melakukan persembahyangan sebelum mengerjakan sesuatu ataupun akan meninggalkan rumah seperti berangkat bekerja, sekolah dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Sengkidu sangat memandang penting bahwa dalam hidup ini melaksanakan perbuatan baik untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dirinya dan menambah keyakinan *sradha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal ini dapat dilihat kenyataannya dimana masyarakat Hindu di Desa Sengkidu sekarang di dalam mengamalkan nilai keimanan sudah semakin baik hal ini tercermin dalam *sradha* dan *bhaktinya* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Nilai pendidikan *tattwa* ini berlandaskan dari nilai *Panca Sradha* dan juga *Tri Hita Karana*.

4.4.2 Nilai Pendidikan *Susila*

Tata *susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia, bertujuan membina hubungan yang serasi dan selaras dan rukun antara sesama dan lingkungan sekitarnya dengan agama sebagai dasar yang kokoh dan kekal (Mantra, 1997: 1).

Nilai pendidikan susila atau etika dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu adalah agar selalu mengendalikan pikiran, perkataan, perbuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

4.4.3 Nilai Pendidikan Upacara

Menurut Wiana (2002: 115), bahwa kata upacara dalam bahasa Sansekerta berarti mendekat, sedangkan kata *upakara* dalam bahasa Sansekerta berarti melayani dengan ramah tamah. Jadi upacara agama Hindu merupakan wadah untuk mendekatkan diri manusia dengan Tuhannya, mendekatkan diri manusia dengan sesamanya dan mendekatkan manusia dengan lingkungannya.

Demikian *upacara* sebagai prosesi pelaksanaan *yadnya* yang harus dipersiapkan sebaik-baiknya dengan hati yang tulus yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (*niyasa*) yang mencerminkan berbagai bentuk *upakara* yang menyertai suatu *yadnya*. Karena dengan simbol-simbol (*niyasa*) upacara *yadnya* sebagai realisasi ajaran agama yang akan dapat lebih mudah dihayati dan dilaksanakan oleh umat, untuk meningkatkan kemantapan dalam pelaksanaan upacara keagamaan itu sendiri. Dengan *niyasa* yang diwujudkan dalam bentuk *upakara*, umat Hindu ingin mendekatkan diri dengan Tuhan yang akan dipuja, dan mempersembahkan isi alam yang paling baik sebagai ucapan terima kasih pada *Sang Pencipta*.

Masyarakat di Desa Sengkidu percaya dengan melakukan upacara yang ditujukan kepada alam, yaitu pada *Tumpek Wariga* melaksanakan upacara untuk tumbuh-tumbuhan, sebagai ungkapan puji syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) karena beliau telah menciptakan tumbuh-tumbuhan atau hutan demi kelangsungan hidup umat manusia. Selain itu pada *Tumpek Wariga*, masyarakat Desa Sengkidu juga melaksanakan upacara pada *Tumpek Kandang* yang merupakan upacara untuk semua hewan atau binatang, sebagai ungkapan puji syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) karena beliau telah menciptakan hewan seperti yang telah dinikmati untuk kebutuhan makanan demi kelangsungan hidup umat manusia.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah upacara adalah bahwa yang dipersembahkan itu telah didasarkan atas rasa tulus ikhlas dan pikiran yang

suci yang mempunyai hikmah jauh lebih utama dan besar manfaatnya untuk ujian pengendalian nafsu.

Nilai pendidikan upacara yang terdapat dalam ajaran *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan oleh masyarakat Desa Sengkidu adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upaya ini dilakukan sebagai wujud bhakti dan penyampaian rasa terima kasih atas anugerah yang diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kepada masyarakat Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari beberapa uraian hasil penelitian, maka dapatlah dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Ajaran *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem di bidang *Parhyangan* yakni diwujudkan dengan pemujaan terhadap Dewa *Tri Murti*, di bidang *Pawongan* diwujudkan dengan saling tolong-menolong, di bidang *Palemahan* diwujudkan dengan pelestarian alam.
2. Proses Implementasi ajaran *Tri Hita Karana* terhadap perilaku masyarakat Hindu di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem di bidang *Parhyangan* diwujudkan dengan *ngayah*, di bidang *Pawongan* diwujudkan dengan organisasi (*sekaa*), di bidang *Palemahan* diwujudkan dengan kerja bhakti.
3. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem yaitu (1) Nilai Pendidikan *Tattwa* bahwa masyarakat Hindu di Desa Sengkidu terlihat dalam menunjukkan *sradha* dan *bhaktinya* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan cara menghaturkan *banten* dan melaksanakan *piodalan* juga persembahyangan bersama. (2) Nilai Pendidikan *Susila* dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di Desa

Sengkidu agar selalu mengendalikan pikiran, perkataan, perbuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran Agama Hindu. (3) Nilai Pendidikan Upacara adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Parisada Hindu Dharma Indonesia agar tetap melaksanakan tugasnya untuk menuntut masyarakat agar mengamalkan ajaran agama Hindu sesuai dengan *sradha* dalam kitab suci Weda.
2. Kepada Bendesa Pakraman Sengkidu agar senantiasa menjaga dan memelihara rasa kebersamaan dan kekeluargaan terhadap masyarakat guna terciptanya kehidupan yang tentram dan damai antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.
3. Kepada seluruh anggota masyarakat di Desa Sengkidu agar tetap menjaga nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang telah mampu menuntun masyarakat dalam pergaulan hidup bermasyarakat sehingga nantinya kerukunan umat beragama semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wirawan, I Made. 2015. *Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Veda*. Surabaya: Paramita.
- Atmadja, Ida Bagus Oka Punia. 2007. *Upedesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Metodologi dan Aflikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Mantra, Ida Bagus. 1997. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Pres Group).
- Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat. 1968. Upadeca. Denpasar: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 Kabupaten Dati II.
- Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat. 1985. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*: Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 (delapan) Kabupaten Dati II.
- Paruman Prajuru. 1983. *Awig-awig Desa Adat Sengkidu*. Prebekalan Desa Sengkidu .
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan* Departemen Pendidikan Nasional RI.Jakarta.
- Ridwan. 2004. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an. Komariah, Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Suhardana, 2009. *Panca Sradha (Lima Keyakinan Umat hindu)*.Paramita, Surabaya.
- Supriyanti. 2012. Penelitian exspost facto. Tersedia online: <http://supriyanti-yantea.blogspot.com/2012/10/penelitian-exspost-facto.html>.
- Tim Penyusun.2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar : Kanwil Departemen Agama Hindu Provinsi Bali.
- Titib, I Made. 2004. *Purana*. Surabaya : Paramita.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan Nasional RI. Jakarta.

Wiana, I Ketut. 2002. *Bentuk Bhakti Kepada Tuhan*. Surabaya: Paramita.

Yuniar, Tanti. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Agung Medha
Mulia.

Yusuf, Tjetje, 1980. *Kesukaran-kesukaran dalam Pendidikan*. Jakarta Balai
Pustaka.

